

Pengaruh Pola Bahasa Sasak Orang Tua dan Siswa terhadap Keterampilan Memahami Teks Bacaan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Destiana Rizky

PGSD, Universitas Mataram, Indonesia. rizkydestiana3@gmail.com

Husniati

PGSD, Universitas Mataram, Indonesia. husniati_fkkip@unram.ac.id,

Mohammad Archi Maulyda

PGSD, Universitas Mataram, Indonesia. archimaulyda@unram.ac.id.

Abstract: *Indonesian reading comprehension is fundamental to learning in primary school, yet many families in Sasak-Indonesian bilingual communities use Sasak as their main home language. This study aimed to examine the relationship between family language-use patterns and Indonesian reading comprehension among primary school students, and to examine the associations of demographic characteristics (student gender, parental education, and parental occupation) with reading comprehension. A quantitative cross-sectional explanatory survey was conducted at SDN 1 Langko and SDN 1 Duman in Lingsar, West Lombok. The sample comprised 50 parent-student pairs from grades IV and V, selected by a random draw (lottery) of student names, with half from each school. Data were collected using a 15-item parental questionnaire and a 15-item multiple-choice reading comprehension test, and analyzed using multiple linear regression and ANCOVA in SPSS. Family language-use patterns were positively and significantly related to reading comprehension in both models, with a moderate magnitude of association. Parental education was also significantly related to reading comprehension, whereas parental occupation (overall) and student gender were not. Given the cross-sectional design and limited sample size, the findings indicate associations between variables but do not establish causal relationships. These findings may help teachers and schools design reading instruction by considering students' home language use and providing learning support according to their needs.*

Keywords: *family language-use patterns, Sasak language, reading comprehension, parental education, bilingualism*

Abstrak: Keterampilan memahami teks bacaan berbahasa Indonesia merupakan dasar penting bagi pembelajaran di sekolah dasar, tetapi banyak keluarga dalam masyarakat bilingual Sasak-Indonesia menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa utama di rumah. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola penggunaan bahasa dalam keluarga dengan keterampilan memahami teks bacaan berbahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar, serta keterkaitan karakteristik demografis (jenis kelamin siswa, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua) dengan keterampilan tersebut. Penelitian menggunakan survei eksplanatori kuantitatif dengan desain potong lintang di SDN 1 Langko dan SDN 1 Duman, Lingsar, Lombok Barat. Sampel berjumlah 50 pasangan siswa kelas IV dan V beserta orang tua, yang dipilih melalui undian nama siswa secara terpisah di tiap sekolah setelah guru membantu mengidentifikasi siswa yang memenuhi kriteria penggunaan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari, dengan 25 pasangan dari tiap sekolah. Data dikumpulkan melalui angket orang tua (15 butir) dan tes pemahaman bacaan pilihan ganda (15 soal), kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan ANCOVA dengan bantuan SPSS. Pola penggunaan bahasa dalam keluarga berhubungan positif dan signifikan dengan keterampilan memahami teks bacaan pada kedua model, dengan besar hubungan yang sedang. Pendidikan orang tua juga berhubungan signifikan, sedangkan pekerjaan orang tua (secara keseluruhan) dan jenis kelamin siswa tidak. Mengingat penelitian ini menggunakan desain potong lintang dengan jumlah sampel yang terbatas, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antarvariabel, tetapi belum dapat membuktikan hubungan sebab-akibat. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran membaca dengan memperhatikan penggunaan bahasa di rumah serta memberikan dukungan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata kunci: pola penggunaan bahasa dalam keluarga, bahasa Sasak, keterampilan memahami bacaan, pendidikan orang tua, bilingualism

PENDAHULUAN

Memahami teks tertulis adalah keterampilan yang menopang hampir seluruh pembelajaran di sekolah dasar. Membaca pemahaman tidak sekadar membaca dengan lancar, tetapi mencakup kemampuan menemukan gagasan utama, memahami informasi rinci, menarik kesimpulan, dan memaknai kosakata sesuai konteks (Tarigan, 2008). Tinjauan meta-analitik menunjukkan bahwa keterampilan bahasa lisan anak sebelum sekolah termasuk dalam jalur yang menuju pemahaman bacaan (Hjetland et al., 2020), dan kajian longitudinal menegaskan hubungan perkembangan antara keterampilan bahasa lisan dan pemahaman bacaan (Lervåg et al., 2018). Dengan demikian, bahasa yang dikenal dan digunakan anak sehari-hari menjadi bagian penting dari kesiapan memahami bacaan.

Pada masyarakat bilingual, bahasa yang digunakan di rumah dan di sekolah sering berbeda. Di Lombok, bahasa Sasak tetap dominan di ranah keluarga, sedangkan bahasa Indonesia semakin banyak digunakan di ranah pendidikan dan publik (Wilian et al., 2023). Secara nasional, Badan Pusat Statistik (2020) melaporkan bahwa 73,87% rumah tangga masih menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi di rumah. Pada anak bilingual, perkembangan setiap bahasa berkaitan dengan besarnya paparan terhadap bahasa tersebut (Hoff, 2018), dan keputusan orang tua tentang bahasa yang digunakan, didorong, atau dibatasi di rumah dipandang sebagai kebijakan bahasa keluarga (Spolsky, 2012). Pola bahasa keluarga karenanya patut diperhitungkan ketika siswa diminta memahami teks berbahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sekolah.

Bukti mengenai peran lingkungan keluarga dalam literasi cukup konsisten. Meta-analisis menunjukkan bahwa lingkungan literasi di rumah berkaitan dengan perkembangan pemahaman bacaan anak (Dong et al., 2020), dan keterlibatan literasi orang tua berkaitan dengan capaian membaca setelah status sosial ekonomi diperhitungkan (Hemmerechts et al., 2017). Di Indonesia, dukungan keluarga dilaporkan memberi dampak terbesar terhadap skor literasi membaca siswa dibandingkan variabel lain yang dianalisis (Amelia et al., 2024), dan lingkungan keluarga dibahas sebagai faktor yang memengaruhi literasi anak sekolah dasar (Wati et al., 2024). Namun, keterlibatan orang tua dalam literasi belum optimal: Suardi et al. (2024) melaporkan bahwa 35% orang tua jarang berpartisipasi dalam kegiatan literasi di rumah dan 52% keluarga memiliki kurang dari sepuluh buku.

Pola bahasa keluarga juga tidak lepas dari karakteristik demografis. Tingkat pendidikan dan perhatian orang tua pada pola komunikasi berkaitan dengan kemampuan berbahasa anak (Maudyta et al., 2023), sedangkan jenis kelamin siswa menunjukkan hasil yang bervariasi; pada data capaian membaca di Amerika Serikat, siswa perempuan unggul atas siswa laki-laki (Reilly et al., 2019), meskipun konteksnya berbeda dari sekolah dasar di Lombok.

Studi pendahuluan di SDN 1 Langko pada 12–13 November 2025 memperkuat relevansi masalah ini. Observasi pada 25 siswa kelas IV dan V menunjukkan bahwa sekitar 48% siswa kesulitan menjelaskan kembali isi teks, menjawab pertanyaan pemahaman, atau mengidentifikasi gagasan utama, dan sebagian besar siswa lebih dominan menggunakan bahasa Sasak dalam komunikasi di kelas. Wawancara dengan dua guru kelas mengonfirmasi hal tersebut dan menambahkan dua faktor lain, yaitu terbatasnya kosakata bahasa Indonesia dan kurangnya kebiasaan membaca mandiri di luar jam pelajaran. Angka tersebut hanya menggambarkan kondisi awal dan bukan data utama penelitian. Kebiasaan membaca mandiri sendiri berkaitan timbal balik dengan pemahaman bacaan dalam studi longitudinal (Torppa et al., 2020).

Beberapa penelitian di Indonesia telah menelaah peran bahasa daerah dalam kemampuan berbahasa Indonesia. Dalam studi kasus kualitatif di satu sekolah dasar, Siregar et al. (2025) melaporkan bahwa 50% siswa lebih dominan menggunakan bahasa daerah dan bahwa siswa yang lebih sering menggunakannya cenderung mengalami kesulitan berbicara, menulis, dan membaca dalam bahasa Indonesia; Desnika et al. (2025) melaporkan interferensi dialek lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar; dan Wahidah (2024) mengkaji peran bahasa pertama (bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam keluarga. Berdasarkan telaah literatur penulis, kajian kuantitatif yang menguji secara bersama keterkaitan pola bahasa keluarga dan karakteristik demografis dengan keterampilan memahami teks bacaan berbahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar dalam konteks Sasak–Indonesia masih terbatas. Penelitian ini mengisi sebagian kekosongan tersebut dengan data empiris dari dua sekolah di Lombok Barat, dengan menguji pola bahasa keluarga sambil mengendalikan karakteristik demografis melalui regresi linear berganda dan ANCOVA. Kontribusinya bersifat kontekstual dan awal, mengingat skala sampel yang kecil.

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis hubungan pola bahasa orang tua dan siswa dalam menggunakan bahasa Sasak dengan keterampilan memahami teks bacaan berbahasa Indonesia, dan (2) menganalisis keterkaitan karakteristik demografis siswa, yaitu jenis kelamin siswa serta pendidikan terakhir dan pekerjaan orang tua, dengan keterampilan tersebut. Karena menggunakan desain survei potong lintang, artikel ini melaporkan hubungan statistik dan tidak menguji hubungan sebab-akibat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori (explanatory survey) potong lintang (cross-sectional) untuk menganalisis hubungan antarvariabel melalui instrumen terstruktur dan analisis statistik. Data dikumpulkan pada satu periode, yaitu Juni 2026, sehingga penelitian ini menggambarkan hubungan antarvariabel pada waktu pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Langko dan SDN 1 Duman, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Kedua sekolah dipilih karena berada di lingkungan masyarakat yang aktif menggunakan bahasa Sasak.

SDN 1 Duman turut dipilih karena jumlah responden di SDN 1 Langko belum mencukupi target sampel.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V beserta orang tua/wali di SDN 1 Langko dan SDN 1 Duman, yaitu sebanyak 100 pasangan siswa–orang tua. Sampel penelitian berjumlah 50 pasangan siswa–orang tua (50% dari populasi), yang terdiri atas 25 pasangan dari SDN 1 Langko dan 25 pasangan dari SDN 1 Duman. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada pertimbangan peneliti setelah berkonsultasi dengan dosen. Siswa berperan sebagai subjek pengukuran keterampilan memahami teks bacaan berbahasa Indonesia, sedangkan orang tua/wali memberikan informasi tentang pola penggunaan bahasa dalam keluarga.

Responden penelitian adalah pasangan siswa kelas IV atau V dan orang tua/wali dari SDN 1 Langko atau SDN 1 Duman. Kriteria pemilihan responden adalah siswa dan orang tuanya menggunakan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari. Guru membantu mengidentifikasi siswa yang memenuhi kriteria tersebut. Selanjutnya, nama siswa yang memenuhi kriteria diundi secara terpisah di masing-masing sekolah hingga diperoleh 25 pasangan per sekolah. Pengundian ini merupakan pengambilan sampel acak sederhana yang dilakukan setelah penyaringan berdasarkan kriteria, sehingga generalisasi hasil penelitian terbatas pada siswa yang memenuhi kriteria tersebut.

Tabel 1. Karakteristik responden (n = 50 pasangan)

Variabel	Kategori	n	%
Jenis kelamin siswa	Laki-laki	29	58,0
	Perempuan	21	42,0
Pendidikan terakhir orang tua	Tidak sekolah/SD	11	22,0
	SMP	8	16,0
	SMA/SMK	21	42,0
	D3/S1 ke atas	10	20,0
	PNS	10	20,0
Pekerjaan orang tua	Wiraswasta/pedagang	5	10,0
	Buruh/pekerja harian	20	40,0
	Petani/buruh tani	9	18,0
	Ibu rumah tangga	6	12,0

Sumber: data penelitian yang diolah dengan SPSS (2026).

Variabel bebas pertama (X1) adalah pola bahasa orang tua dan siswa dalam menggunakan bahasa Sasak, yang diukur menggunakan angket tertutup untuk orang tua. Angket terdiri atas 15 pernyataan dengan skala Likert empat tingkat, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju) (Sugiyono, 2017). Indikatornya meliputi frekuensi penggunaan bahasa Sasak, frekuensi penggunaan bahasa Indonesia, konteks penggunaan bahasa, dan sikap bahasa orang tua. Skor total pola bahasa diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh butir, dengan rentang 15–60. Variabel bebas kedua (X2) adalah karakteristik demografis, yang meliputi jenis kelamin siswa, pendidikan terakhir orang tua

(tidak sekolah/SD, SMP, SMA/SMK, dan D3/S1 ke atas), serta pekerjaan orang tua (petani/buruh tani, buruh/pekerja harian, wiraswasta/pedagang, PNS/TNI/Polri, dan ibu rumah tangga). Data demografis diperoleh melalui angket biodata yang diisi orang tua/wali siswa. Variabel terikat (Y) adalah keterampilan memahami teks bacaan berbahasa Indonesia, yang diukur menggunakan tes membaca pemahaman berupa 15 soal pilihan ganda. Tes mencakup empat indikator, yaitu memahami ide pokok (3 soal), memahami detail informasi (4 soal), menarik kesimpulan (4 soal), dan memahami kosakata dalam konteks (4 soal). Nilai tes dihitung menggunakan rumus jumlah jawaban benar dibagi 15, kemudian dikalikan 100, sehingga diperoleh rentang nilai 0–100.

Angket pola bahasa disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan variabel dan indikator penelitian. Angket terdiri atas 15 pernyataan dengan skala Likert empat tingkat dan mencakup empat indikator, yaitu frekuensi penggunaan bahasa Sasak, frekuensi penggunaan bahasa Indonesia, konteks penggunaan bahasa, dan sikap bahasa orang tua. Skor seluruh butir dijumlahkan secara langsung (straight scoring) dengan rentang 1–4 per butir tanpa pembalikan skor. Dengan demikian, skor total ditafsirkan sebagai skor gabungan pola penggunaan bahasa keluarga menurut pengodean instrumen, bukan sebagai ukuran dominasi bahasa Sasak. Tes pemahaman bacaan terdiri atas 15 soal pilihan ganda yang diadaptasi dari Dalman (2014). Teks bacaan berjudul “Kucing Kesayangan Rina” disusun sendiri oleh peneliti dengan mempertimbangkan kemampuan membaca siswa kelas IV dan V, meliputi kosakata, panjang bacaan, dan tingkat kesulitan pertanyaan.

Tabel 2. Ringkasan instrumen penelitian

Variabel	Instrumen	Butir	Skala/skor	Kisaran r hitung	Cronbach's α
Pola bahasa (X)	Angket orang tua	15	Likert 1–4; total 15–60	0,267–0,689	0,912
Memahami teks bacaan (Y)	Tes pilihan ganda	15	0–100	0,412–0,589	0,846

Sumber: uji validitas (korelasi butir–total terkoreksi) dan reliabilitas berdasarkan hasil penelitian.

Sebelum diuji secara statistik, kisi-kisi dan butir angket serta tes diperiksa oleh satu orang dosen ahli bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa instrumen layak digunakan tanpa revisi. Selanjutnya, instrumen diujicobakan di luar sampel utama kepada 100 responden yang terdiri atas siswa dan orang tua. Validitas butir diuji menggunakan Corrected Item-Total Correlation dengan kriteria nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,195 pada taraf signifikansi 0,05) atau nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, dan seluruh butir dinyatakan valid. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria $\geq 0,70$. Nilai Cronbach's Alpha angket pola bahasa sebesar 0,912 dan tes pemahaman bacaan sebesar 0,846, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel. Bukti validitas konstruk, misalnya melalui analisis faktor, tidak dilaporkan sehingga skor total pola bahasa dan skor pemahaman bacaan perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti setelah memperoleh izin dari orang tua/wali. Angket disampaikan kepada orang tua/wali, sedangkan tes diberikan kepada siswa di sekolah masing-masing. Untuk efisiensi waktu, peneliti menjelaskan cara pengisian angket kepada orang tua, terutama orang tua yang belum pernah menempuh pendidikan formal. Peneliti tidak menetapkan batas waktu pengerjaan, dan pengumpulan data berlangsung kurang dari satu jam.

Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan IBM SPSS Statistics dengan taraf signifikansi 0,05. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian. Uji normalitas residual dilakukan menggunakan Kolmogorov–Smirnov, sedangkan homogenitas varians pada analisis ANCOVA diuji menggunakan Levene’s Test. Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan skor total pola bahasa, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, dan jenis kelamin siswa dengan keterampilan memahami teks bacaan berbahasa Indonesia; pendidikan orang tua dikode 1–4 dan pekerjaan orang tua dikode numerik pada regresi. Selanjutnya, ANCOVA digunakan untuk menganalisis keterkaitan pola bahasa dengan keterampilan membaca pemahaman setelah mengontrol karakteristik demografis, dengan pendidikan dan pekerjaan orang tua diperlakukan sebagai faktor kategorik. Ukuran efek dilaporkan menggunakan koefisien determinasi atau ukuran efek yang sesuai dengan model analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

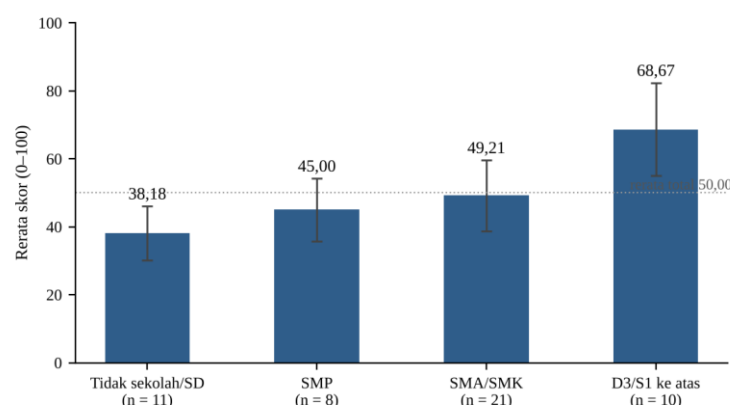
Deskripsi Variabel dan Uji Prasyarat

Skor total pola bahasa berada pada rentang 30–56 dengan rerata 42,76 (SD = 5,666) dari rentang teoretis 15–60, dan skor pemahaman bacaan berada pada rentang 26,67–86,67 dengan rerata 50,00 (SD = 14,523) (Tabel 3). Variasi kemampuan antarsiswa cukup lebar. Rerata skor meningkat seiring jenjang pendidikan orang tua, dari 38,18 pada kelompok tidak sekolah/SD hingga 68,67 pada kelompok D3/S1 ke atas (Gambar 1).

Tabel 3. Statistik deskriptif variabel penelitian (n = 50)

Variabel	Min	Maks	Rerata	SD
Skor total pola bahasa (X), rentang 15–60	30	56	42,76	5,666
Skor memahami teks bacaan (Y), rentang 0–100	26,67	86,67	50,00	14,523

Sumber: data penelitian yang diolah dengan SPSS (2026).



Gambar 1. Rerata skor memahami teks bacaan menurut pendidikan terakhir orang tua (batang galat = simpangan baku)

Residual regresi berdistribusi normal ($K-S = 0,104$; $p = 0,200$), dan varians galat antarkelompok homogen (Levene $F = 0,977$; $db1 = 16$; $db2 = 33$; $p = 0,501$), sehingga asumsi yang diuji terpenuhi.

Keterkaitan Pola Bahasa Orang Tua dan Siswa dengan Keterampilan Memahami Teks

Model regresi signifikan ($F(4, 45) = 11,560$; $p < 0,001$) dengan $R = 0,712$, $R^2 = 0,507$, dan R^2 terkoreksi = 0,463. Di antara empat prediktor, pola bahasa ($B = 0,652$; $p = 0,019$) dan pendidikan orang tua ($B = 7,444$; $p = 0,002$) signifikan, sedangkan pekerjaan orang tua ($p = 0,351$) dan jenis kelamin siswa ($p = 0,950$) tidak (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil regresi linear berganda (Y = skor memahami teks bacaan)

Prediktor	B	SE	β	t	p
(Konstanta)	14,883	16,564		0,899	0,374
Pola bahasa (skor total)	0,652	0,268	0,260	2,436	0,019
Pendidikan orang tua (kode 1–4)	7,444	2,236	0,538	3,329	0,002
Pekerjaan orang tua (kode) ^a	-1,738	1,844	0,151 ^b	-0,942	0,351
Jenis kelamin siswa	0,199	3,147	0,007	0,063	0,950

$R^2 = 0,507$; R^2 terkoreksi = 0,463; $F(4, 45) = 11,560$; $p < 0,001$. ^aKode angka untuk variabel nominal sehingga hasilnya tidak diinterpretasikan; lihat ANCOVA. ^bTanda β sebagaimana tercantum di skripsi.

Hasil ANCOVA, yang memperlakukan pekerjaan dan pendidikan sebagai faktor kategorik, sejalan: skor total pola bahasa tetap berhubungan signifikan ($F(1, 41) = 14,852$; $p < 0,001$; partial $\eta^2 = 0,266$; $B = 0,955$) setelah faktor demografis dikendalikan (Tabel 5). Model ANCOVA secara keseluruhan signifikan ($F(8, 41) = 9,738$; $p < 0,001$) dengan $R^2 = 0,655$ (R^2 terkoreksi = 0,588).

Tabel 5. Uji efek antarsubjek (ANCOVA; Y = skor memahami teks bacaan)

Sumber	JK Tipe III	db	F	p	Partial η^2
Model terkoreksi	6.771,063	8	9,738	<0,001	0,655
Pola bahasa (kovariat)	1.290,862	1	14,852	<0,001	0,266
Pendidikan orang tua	859,466	2	4,944	0,012	0,194
Pekerjaan orang tua	668,895	3	2,565	0,068	0,158
Jenis kelamin siswa	25,413	1	0,292	0,592	0,007
Galat	3.563,404	41			

$R^2 = 0,655$; R^2 terkoreksi = 0,588. Total terkoreksi JK = 10.334,467 (db = 49).

Besarnya hubungan perlu dibedakan dari signifikansinya. Dengan simpangan baku skor pola bahasa 5,666, kenaikan satu simpangan baku pada skor tersebut berkaitan dengan kenaikan sekitar 3,7 poin skor pemahaman bacaan pada regresi ($\pm 0,25$ SD skor Y) dan sekitar 5,4 poin pada ANCOVA ($\pm 0,37$ SD) (dihitung dari koefisien B dan SD pada Tabel 3–5). Hubungan ini bermakna secara praktis tetapi sedang, dan tidak menjelaskan sebagian besar variasi skor.

Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa lingkungan dan keterlibatan literasi keluarga berkaitan dengan pemahaman bacaan (Amelia et al., 2024; Dong et al., 2020; Hemmerechts et al., 2017) serta dengan gagasan bahwa pola bahasa dan literasi di rumah membentuk kesempatan anak berinteraksi dengan bahasa sekolah (Hoff, 2018; Spolsky, 2012). Penelitian di konteks Sasak dan bahasa daerah lain melaporkan kesulitan berbahasa Indonesia pada anak yang sangat dominan berbahasa daerah (Desnika et al., 2025; Siregar et al., 2025; Wahidah, 2024). Penelitian ini tidak menguji secara terpisah hubungan frekuensi bahasa Sasak, frekuensi bahasa Indonesia, konteks penggunaan, dan sikap bahasa orang tua, karena keempatnya dijumlahkan menjadi satu skor total. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat dibaca sebagai bukti bahwa penggunaan bahasa Sasak di rumah menyebabkan rendahnya pemahaman bacaan. Yang dapat dikatakan ialah bahwa skor pola bahasa keluarga yang lebih tinggi menurut skoring penelitian ini berkaitan dengan skor pemahaman bacaan yang lebih tinggi. Pandangan orang tua yang positif terhadap dwibahasa (Efendi, 2020) juga menunjukkan bahwa mempertahankan bahasa Sasak dan mendukung bahasa Indonesia tidak harus dipertentangkan. Analisis per subskala diperlukan untuk menjawab pertanyaan tentang peran masing-masing aspek.

Temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Pertama, sebagian besar rujukan pendukung membahas lingkungan literasi rumah, keterlibatan literasi orang tua, atau keterampilan bahasa lisan (Dong et al., 2020; Hemmerechts et al., 2017; Hjetland et al., 2020), bukan pilihan bahasa di rumah secara langsung, sehingga kesesuaiannya dengan penelitian ini bersifat tidak langsung. Kedua, penelitian ini mengukur pola bahasa sebagai skor gabungan empat aspek. Karena seluruh butir dijumlahkan secara langsung tanpa pembalikan skor, hubungan positif yang ditemukan merupakan hubungan antara skor total pola bahasa keluarga menurut pengodean instrumen dan skor pemahaman bacaan, bukan bukti langsung bahwa penggunaan bahasa Sasak yang lebih sering berkaitan dengan

pemahaman bacaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, hasil ini tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan studi kasus kualitatif Siregar et al. (2025) tentang kesulitan berbahasa Indonesia pada siswa yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah. Penelitian ini juga tidak menguji secara terpisah frekuensi penggunaan bahasa Sasak, frekuensi penggunaan bahasa Indonesia, konteks penggunaan, dan sikap bahasa orang tua. Ketiga, hubungan pola bahasa tetap signifikan setelah karakteristik demografis dikendalikan, tetapi koefisien terstandar pola bahasa ($\beta = 0,260$) lebih kecil daripada pendidikan orang tua ($\beta = 0,538$). Variabel yang tidak diukur, seperti ketersediaan bahan bacaan di rumah, penguasaan kosakata, atau minat baca siswa, dapat menjelaskan sebagian hubungan tersebut. Keempat, rerata skor pemahaman bacaan sebesar 50,00 berasal dari tes 15 butir pada satu teks, dan tingkat kesukaran butir tidak dianalisis dalam artikel ini. Oleh karena itu, rerata tersebut tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai gambaran kemampuan membaca siswa secara umum.

Karakteristik Demografis

Pendidikan terakhir orang tua konsisten signifikan pada regresi ($p = 0,002$) dan ANCOVA ($F(2, 41) = 4,944$; $p = 0,012$; partial $\eta^2 = 0,194$). Pada estimasi parameter ANCOVA (Tabel 6), skor siswa dari orang tua yang tidak sekolah atau hanya tamat SD lebih rendah 12,908 poin dibandingkan kelompok pembanding ($p = 0,003$), sedangkan kelompok SMP tidak berbeda nyata ($p = 0,662$). Pola ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan dan perhatian orang tua berkaitan dengan kemampuan berbahasa anak (Maudyta et al., 2023) dan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan capaian membaca (Hemmerechts et al., 2017). Penjelasan yang masuk akal, tetapi tidak diukur dalam penelitian ini, adalah perbedaan akses bahan bacaan dan pendampingan belajar di rumah. Dua catatan penting perlu diberikan: kelompok pembanding menggabungkan SMA/SMK dan D3/S1 ke atas akibat redundansi parameter, dan seluruh orang tua berpekerjaan PNS berpendidikan D3/S1 ke atas (10 responden pada keduanya), sehingga keterkaitan pendidikan tinggi dan pekerjaan PNS dengan skor tidak dapat dipisahkan.

Tabel 6. Estimasi parameter ANCOVA untuk karakteristik demografis

Parameter	B	SE	t	p
Pekerjaan: PNS (vs ibu rumah tangga)	13,014	6,117	2,128	0,039
Pekerjaan: wiraswasta/pedagang	-1,582	6,688	-0,237	0,814
Pekerjaan: buruh/pekerja harian	-11,406	5,291	-2,156	0,037
Pekerjaan: petani/buruh tani	-6,073	5,848	-1,038	0,305
Pendidikan: tidak sekolah/SD (vs SMA/SMK dan D3/S1 ke atas)	-12,908	4,152	-3,109	0,003
Pendidikan: SMP	-1,796	4,084	-0,440	0,662
Jenis kelamin: laki-laki (vs perempuan)	-1,641	3,034	-0,541	0,592
Pola bahasa (kovariat)	0,955	0,248	3,854	<0,001

Sumber: data penelitian yang diolah dengan SPSS (2026).

Pekerjaan orang tua tidak berhubungan signifikan secara keseluruhan (regresi $p = 0,351$; ANCOVA $p = 0,068$; partial $\eta^2 = 0,158$). Pada tingkat kategori, siswa dari orang tua PNS memperoleh skor 13,014 poin lebih tinggi ($p = 0,039$) dan siswa dari orang tua buruh/pekerja harian 11,406 poin lebih rendah ($p = 0,037$) dibandingkan kelompok ibu rumah tangga. Karena uji keseluruhan tidak signifikan, kontras antar-kategori ini dengan jumlah kelompok kecil (5–20 responden) dan tumpang tindih dengan pendidikan perlu dibaca sebagai petunjuk eksploratif. Dugaan bahwa pekerjaan dengan jam kerja teratur memberi waktu pendampingan lebih besar belum diuji dalam penelitian ini dan memerlukan data khusus tentang waktu pendampingan.

Jenis kelamin siswa tidak berhubungan signifikan (regresi $p = 0,950$; ANCOVA $p = 0,592$). Hasil ini berbeda dari kecenderungan keunggulan siswa perempuan pada data nasional Amerika Serikat (Reilly et al., 2019), tetapi dengan 29 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan, kekuatan uji untuk mendeteksi selisih kecil terbatas, sehingga hasil ini tidak dapat dibaca sebagai bukti kesetaraan kemampuan.

Perbandingan Regresi dan ANCOVA

Kedua model memberi kesimpulan yang sama tentang arah dan signifikansi: pola bahasa dan pendidikan orang tua berhubungan signifikan dengan pemahaman bacaan, sementara pekerjaan (secara keseluruhan) dan jenis kelamin tidak. ANCOVA menunjukkan R^2 lebih tinggi (0,655 vs 0,507; terkoreksi 0,588 vs 0,463) dan koefisien pola bahasa lebih besar (0,955 vs 0,652). Selisih ini sebagian besar mencerminkan perbedaan spesifikasi, karena ANCOVA menguraikan pekerjaan dan pendidikan menjadi kontras kategori sehingga memuat lebih banyak parameter, bukan bukti bahwa satu model lebih benar. Prediktor yang paling kuat juga bergantung pada ukuran yang dipakai: koefisien terstandar regresi lebih besar untuk pendidikan ($\beta = 0,538$) daripada pola bahasa ($\beta = 0,260$), sedangkan partial η^2 ANCOVA lebih besar untuk pola bahasa (0,266) daripada pendidikan (0,194). Karena itu, penelitian ini tidak cukup mendukung kesimpulan bahwa salah satu prediktor berkaitan lebih kuat dibanding yang lain.

Implikasi dan Keterbatasan

Bagi guru, hasil ini menunjukkan perlunya mengenali latar bahasa dan literasi keluarga siswa serta memberi pendampingan tambahan bagi siswa yang kurang mendapat dukungan belajar di rumah, termasuk siswa dari orang tua berpendidikan rendah. Bagi sekolah, program literasi yang melibatkan orang tua dapat dirancang dengan merujuk pada bukti tentang membaca bersama pada pembelajar bahasa kedua (Fitton et al., 2018) dan pembiasaan membaca mandiri (Torppa et al., 2020), meskipun bukti tersebut berasal dari konteks lain dan efektivitasnya di sekolah-sekolah ini perlu diuji. Bagi orang tua, hasil ini sejalan dengan upaya menambah kesempatan berinteraksi dan membaca dalam bahasa Indonesia di samping tetap menggunakan bahasa Sasak. Seluruh implikasi bersifat tentatif karena desain penelitian tidak memungkinkan kesimpulan sebab-akibat.

Keterbatasan penelitian meliputi: (1) desain survei satu waktu sehingga arah hubungan tidak dapat ditentukan; (2) sampel kecil (50 pasangan) dari dua sekolah yang dipilih berdasarkan lingkungan penggunaan bahasa Sasak dan kecukupan responden, dengan penyaringan awal oleh guru berdasarkan penggunaan bahasa Sasak sehari-hari yang dapat menimbulkan bias seleksi dan membatasi variasi pola bahasa, sehingga generalisasi terbatas, pengelompokan siswa dalam sekolah tidak dapat dianalisis, dan model ANCOVA (8 parameter pada 50 pasangan) kurang stabil; (3) pola bahasa dilaporkan oleh orang tua dan dijumlahkan menjadi satu skor tanpa pembalikan skor, sehingga skor total tidak menunjukkan dominasi bahasa tertentu; (4) pemahaman bacaan diukur dengan 15 butir pada satu teks; (5) validitas instrumen dilaporkan berdasarkan pemeriksaan satu dosen ahli bahasa Indonesia dan korelasi butir–total terkoreksi tanpa bukti validitas konstruk; (6) pendidikan dan pekerjaan orang tua saling tumpang tindih; dan (7) variabel lain seperti motivasi, minat baca, penguasaan kosakata, dan faktor sekolah belum diukur, padahal model hanya menjelaskan 50,7%–65,5% variansi.

Rekomendasi metodologis untuk penelitian selanjutnya meliputi: (1) menggunakan sampel probabilitas dari lebih banyak sekolah dengan kerangka sampel yang jelas, menetapkan ukuran sampel melalui perhitungan kekuatan uji (power analysis), dan menerapkan analisis bertingkat (multilevel) bila siswa berasal dari banyak sekolah atau kelas; (2) menggunakan desain longitudinal atau kuasi-eksperimen untuk menelaah arah hubungan dan efektivitas program literasi keluarga; (3) menganalisis subskala pola bahasa (frekuensi bahasa Sasak, frekuensi bahasa Indonesia, konteks penggunaan, dan sikap bahasa) secara terpisah, disertai analisis faktor untuk menguji validitas konstruk; (4) melibatkan lebih dari satu validator (termasuk ahli pengukuran) dengan prosedur validasi yang dilaporkan secara lengkap, melakukan uji coba instrumen, serta analisis butir (tingkat kesukaran dan daya pembeda) pada tes membaca; (5) menggunakan beberapa teks bacaan dengan variasi jenis teks; (6) menambahkan variabel seperti penguasaan kosakata, minat baca, ketersediaan bahan bacaan, dan waktu pendampingan orang tua, serta mengumpulkan data penggunaan bahasa dari lebih dari satu sumber, misalnya laporan siswa atau observasi; dan (7) menggunakan pengodean dummy untuk pekerjaan orang tua pada regresi serta melaporkan uji multikolinearitas dan interval kepercayaan koefisien.

KESIMPULAN

Pola bahasa orang tua dan siswa berhubungan positif dan signifikan dengan keterampilan memahami teks bacaan berbahasa Indonesia, baik pada regresi linear berganda ($B = 0,652$; $p = 0,019$) maupun ANCOVA ($B = 0,955$; $p < 0,001$), dengan besar hubungan yang sedang. Di antara karakteristik demografis, pendidikan terakhir orang tua berhubungan signifikan dengan keterampilan tersebut pada kedua analisis, terutama pada selisih skor antara siswa dari orang tua yang tidak sekolah atau tamat SD dan kelompok pembandingan. Pekerjaan orang tua tidak berhubungan signifikan secara keseluruhan, dan jenis kelamin siswa juga tidak berhubungan signifikan. Dengan demikian, hubungan karakteristik

demografis dengan keterampilan memahami teks bacaan hanya sebagian yang signifikan. Sebagai penelitian potong lintang, temuan ini menunjukkan hubungan statistik dan tidak dapat dibaca sebagai hubungan sebab-akibat.

Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa dan dukungan literasi di keluarga, serta latar pendidikan orang tua, perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca di lingkungan bilingual Sasak–Indonesia. Hasil ini tidak menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sasak menyebabkan rendahnya pemahaman bacaan, dan generalisasinya dibatasi oleh sampel kecil dan desain survei satu waktu. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar, analisis per aspek pola bahasa, bukti validitas instrumen yang lebih lengkap, dan variabel tambahan diperlukan untuk memperkuat simpulan.

REFERENSI

- Amelia, D., Suliyanto, Na'imatul Lu'lu'a, Arafah, N. Q. B., Diaprina, S. R., & Maromy, T. C. (2024). Variabel yang memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa Indonesia: Analisis berdasarkan pendekatan MARS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 205–217. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil long form sensus penduduk 2020*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/01/27/ffb5939b4393e5b1146a9b91/hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Desnika, F., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Interferensi dialek lokal terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 154–160. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1559>
- Dong, Y., Wu, S. X.-Y., Dong, W.-Y., & Tang, Y. (2020). The effects of home literacy environment on children's reading comprehension development: A meta-analysis. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 20(2), 63–82. <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.2.005>
- Efendi, A. (2020). Weighing on languages: Indonesian parents' perspectives on bilingualism. *Indonesian JELT: Indonesian Journal of English Language Teaching*, 15(1), 47–63. <https://doi.org/10.25170/ijelt.v15i1.1412>
- Fitton, L., McIlraith, A. L., & Wood, C. L. (2018). Shared book reading interventions with English learners: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 88(5), 712–751. <https://doi.org/10.3102/0034654318790909>
- Hemmerechts, K., Agirdag, O., & Kavadias, D. (2017). The relationship between parental literacy involvement, socio-economic status and reading literacy. *Educational Review*, 69(1), 85–101. <https://doi.org/10.1080/00131911.2016.1164667>
- Hjetland, H. N., Brinchmann, E. I., Scherer, R., Hulme, C., & Melby-Lervåg, M. (2020). Preschool pathways to reading comprehension: A systematic meta-analytic review. *Educational Research Review*, 30, Article 100323. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100323>
- Hoff, E. (2018). Bilingual development in children of immigrant families. *Child Development Perspectives*, 12(2), 80–86. <https://doi.org/10.1111/cdep.12262>
- Lervåg, A., Hulme, C., & Melby-Lervåg, M. (2018). Unpicking the developmental relationship between oral language skills and reading

- comprehension: It's simple, but complex. *Child Development*, 89(5), 1821–1838. <https://doi.org/10.1111/cdev.12861>
- Maudyta, D., Aslamiah, A., & Wahdini, E. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan perhatian orang tua pada pola komunikasi terhadap kemampuan berbicara anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3897>
- Reilly, D., Neumann, D. L., & Andrews, G. (2019). Gender differences in reading and writing achievement: Evidence from the National Assessment of Educational Progress (NAEP). *American Psychologist*, 74(4), 445–458. <https://doi.org/10.1037/amp0000356>
- Siregar, W. C., Rafianda, Z., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis dampak penggunaan bahasa daerah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di SD Negeri 100680 Paolan. *Jurnal Media Ilmu*, 4(1), 67–75. <https://doi.org/10.31869/jmi.v4i1.6566>
- Spolsky, B. (2012). Family language policy – The critical domain. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 33(1), 3–11. <https://doi.org/10.1080/01434632.2011.638072>
- Suardi, S., Sultan, S., & Herman, H. (2024). Peran keluarga dalam menumbuhkembangkan budaya membaca bagi anak di lingkungan rumah pada era digital. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 241. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.19141>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi).
- Torppa, M., Niemi, P., Vasalampi, K., Lerkkanen, M.-K., Tolvanen, A., & Poikkeus, A.-M. (2020). Leisure reading (but not any kind) and reading comprehension support each other—A longitudinal study across grades 1 and 9. *Child Development*, 91(3), 876–900. <https://doi.org/10.1111/cdev.13241>
- Wahidah, Y. (2024). Pengaruh bahasa pertama (bahasa Sasak) terhadap perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga di Desa Pelembak. *SEED: Journal of Scientific Research*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.70716/seed.v1i1.42>
- Wati, T. S. M., Sarah, D., & Putri, N. (2024). Pengenalan pengaruh lingkungan keluarga terhadap literasi anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(4), 565–568. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2502>
- Wilian, S., Mahyuni, M., & Fitriana, E. (2023). Competition of ethnic and national languages within the home domain: Insights from multilingual Sasak family language choice, Lombok – Indonesia. *World Journal of English Language*, 13(5), 131–142. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n5p131>